

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kubis bunga (*Brassica oleraceae* var. *botrytis* L. subvar. *cauliflora*) dikenal dengan nama lain kembang kol, bunga kol atau dalam bahasa Inggris disebut dengan cauliflower. Menurut Edi dan Bobihoe (2010), kubis bunga banyak dibudidayakan pada ketinggian 1.000 sampai 1.300 meter di atas permukaan laut (mdpl). Tanaman kubis bunga berasal dari Cyprus, Italia Selatan dan Mediterania, masuk ke Indonesia pada abad ke XIX dan termasuk dalam family *Brassicaceae* (Marlia dkk., 2013).

Kubis bunga merupakan sayuran yang dikonsumsi pada bagian krop bunga (*curd*). Setiap 100 gram curd kubis bunga mengandung 245 kalori; 88 air (g); 4 protein (g); 0,3 lemak (g); 6 karbohidrat (g); 1,5 serat (g); 150 kalsium (mg); 325 kalium (mg); 800 karotin (mg); 100 vitamin C (mg) (Kindo dan Singh, 2018). Kubis bunga memiliki kandungan mineral penting seperti kalsium, magnesium, fosfor, kalium, dan mangan. Kandungan serat dan gula alami kubis bunga lebih rendah jika dibandingkan dengan brokoli (Sunarti, 2015).

Budidaya kubis bunga melalui beberapa tahapan budidaya mulai dari pengolahan lahan, penyemaian benih, penanaman, perawatan, panen dan pascapanen, dan pemasaran sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan di Agronative Farm (Komunikasi Pribadi: Jajang, 2024). Budidaya kubis bunga di Agronative Farm mengikuti metode pertanian yang komersial dengan tujuan untuk mencapai hasil panen yang optimal guna mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI) Tahun 2023, produksi kubis bunga di Indonesia menghasilkan 189.433 ton pada tahun 2022, jumlah tersebut menurun 6,9% dibandingkan tahun 2021 yang menghasilkan 203.385 ton (Rizaty, 2023). Penurunan produksi dapat dipengaruhi oleh rendahnya produktivitas tanaman kubis bunga. Penyebab rendahnya produktivitas kubis bunga di Indonesia

dapat terjadi karena proses budidaya yang belum optimal, penggunaan pupuk yang tidak tepat dosis, dan pengendalian hama penyakit yang belum efektif (Fatimah dkk., 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi kubis bunga yaitu dengan memperhatikan penyediaan unsur hara bagi tanaman kubis bunga melalui pemupukan. Pemupukan dapat dilakukan dengan mengkombinasikan pupuk organik dan anorganik. Pemberian pupuk organik yang dikombinasikan dengan pupuk anorganik dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan efisiensi penggunaan pupuk di bidang pertanian (Lingga dan Marsono, 2007). Pupuk organik berfungsi sebagai pembenah tanah karena memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas sifat kimia, fisika, dan biologi tanah, sedangkan pupuk anorganik hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan kimia tanah yaitu penambahan unsur hara ke dalam tanah namun penggunaan yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak negatif terhadap kualitas tanah dan lingkungan (Suwahyono, 2011).

Perusahaan Agronative Farm telah menerapkan teknologi dengan mengkombinasikan penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik dalam budidaya kubis bunga. Sehingga penulis ingin mempelajari proses budidaya tanaman kubis bunga di perusahaan ini, selain itu kubis bunga merupakan salah satu tanaman sayuran yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, karena peluang pasar tradisional dan pasar modern yang terbuka lebar, dan sayuran kubis bunga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Cara budidaya tanaman kubis bunga yang tepat yaitu sesuai dengan SOP yang ada di perusahaan Agronative Farm, seperti persiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, dan panen pascapanen.

1.2 Tujuan

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk mempelajari budidaya kubis bunga di lahan Agronative Farm.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

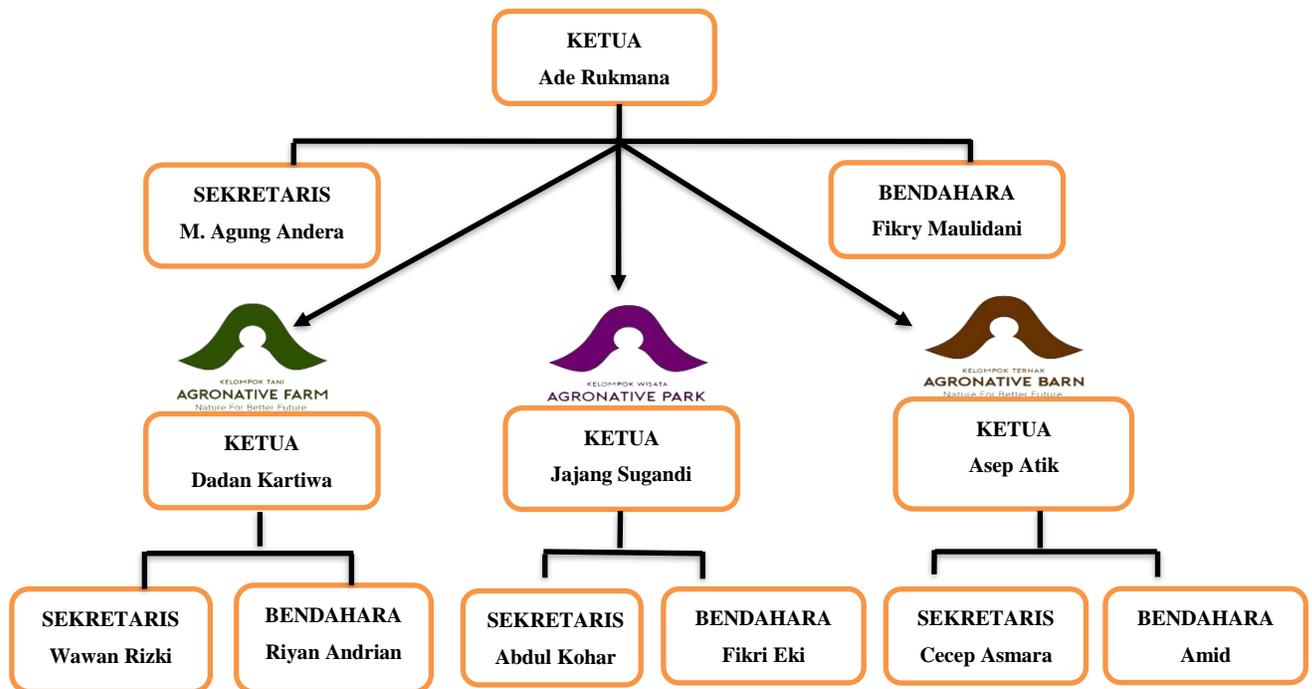
Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia adalah sebuah kumpulan penduduk lokal yang bergerak dan berusaha untuk mengembangkan pertanian, peternakan, dan wisata alam di lingkungan sendiri. Usaha di bidang pertanian atau dengan nama Agronative Farm (Gambar 1) yaitu mempunyai produk sayuran dari tanah budidaya sendiri. Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia lahir dari cita-cita dan hasil keswadayaan tim pendiri yang terinspirasi dari program Desa Tani Dompot Dhuafa Jabar yang telah berkontribusi nyata dalam program pemberdayaan para petani. Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia didirikan dengan tujuan membangun sebuah sistem agrobisnis dan pengembangan sumber daya alam serta sumber daya manusia secara berkelanjutan melalui jasa konsultasi, bantuan teknis dalam mengakses informasi dan teknologi di bidang pertanian.



Gambar 1. Logo Agronative Farm

Struktur kepengurusan Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia yaitu, Ade Rukmana sebagai Direktur utama, M. Agung Andera sebagai sekretaris, Fikry Maulidani sebagai bendahara. Koperasi Produsen Agronative Pratama mempunyai 3 koor bisnis yaitu Agronative Farm, Agronative Park, dan Agronative barn dengan tim kepengurusan yaitu Dadan Kartiwa sebagai ketua Agronative Farm dengan 2 anggota Riyan Andrian sebagai bendahara, dan Wawan Rizki M sebagai sekretaris. Agronative Park diketuai oleh Jajang Sugandi dengan 2 Anggota nya yaitu Fikri Eki Saripudin sebagai bendahara, dan Abdul kohar sebagai sekretaris. Koor bisnis ketiga yaitu

Agronative Barn dengan tim kepengurusan yaitu Asep Atik sebagai ketua, Amid sebagai bendahara, dan Cecep Asmara sebagai sekretaris (Gambar 2).



Gambar 2. Struktur kepengurusan Agronative Farm

Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia (KPAPI) didirikan pada tanggal 4 Februari 2021. Agronative Farm terletak di Jl. Maribaya Timur, no 95, Kampung Cijerokaso wetan, Cibodas, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Lokasi lahan budidaya Agronative Farm memiliki ketinggian tempat maksimum ± 1.300 meter di atas permukaan laut (mdpl), curah hujan rata-rata 145,6 mm – 192,6 mm/tahun, dengan suhu mencapai 15 - 25° C. Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia memiliki luas lahan sebesar 10 ha, untuk luas lahan terbuka 6 ha, green house 12.000 m².

Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia memiliki 2 tipe lahan budidaya yaitu lahan terbuka (Gambar 3) dan lahan tertutup. Prosedur pengolahan lahan terbuka yaitu pertama mengukur bedengan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Dengan ukuran panjang bedengan 15 meter, lebar bedengan 1 meter,

dan jarak antar bedengan 50 cm. Jenis tanaman yang dibudidayakan dilahan terbuka yaitu sayuran daun (selada keriting, *lettuce romaine*, *head lettuce*, pakcoy, dan sawi putih), sayuran kubis-kubisan (kubis bunga, brokoli), sayuran polong (baby buncis, buncis logawa), sayuran buah (kyuri, cabai keriting, cabai rawit).



Gambar 3. Lahan terbuka

Green house adalah sebuah bangunan yang dibangun secara khusus atap *green house* yang terbuat dari plastik (Gambar 4). Fungsi dari pemasangan atap *green house* dengan menggunakan plastik antara lain untuk menjaga tanaman dari cahaya matahari yang terik dan menjaga tanaman dari hujan atau cuaca esktream yang melanda supaya tanaman dan tanah yang berada di dalam *green house* tidak berhamburan, *green house* di Agronative Farm memiliki luas 250 m². *Green house* yang digunakan untuk lahan persemaian dan lahan produksi terbuat dari bambu, plastik, paku, tali, dan streples. Terdapat 48 *green house* di Agronative Farm sebagai lahan produksi. Pada lahan tertutup (*green house*) terdapat jenis komoditas yang dibudidayakan yaitu horensa, baby pakcoy, tomat cherry, dan tomat tw.



Gambar 4. Lahan tertutup (*green house*)